Midwifery Health Journal, **Vol 9 (No 2) 2024**
Edisi Desember 2024, 122-129
http://ojs.stikeskeluargabunda.ac.id/index.php/jurnalkebidananjambi

Kita Muda Punya Batasan
Stop Normalisasi Seks Pranikah!

Putri Depriza, dan Silvia Mariana
deprizaputri@gmail.com, silviamariana130383@gmail.com
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Keluarga Bunda Jambi
Program Studi Kebidanan Program Sarjana
Jl.Sultan Hasanuddin No.RT 43, Talang Bakung, Kec.Jambi Selatan, Kab.Jambi, Prov.Jambi

Abstrak

Remaja merupakan bagian dari masyarakat yang sedang mengalami perubahan fungsi organ tubuh serta fungsi sosial. Usia remaja memiliki ciri yaitu alat reproduksi mulai berfungsi,libido mulai muncul,intelegensi mencapai puncaknya,dan emosi yang labil sehingga rentan terjerumus ke dalam hubungan sosial yang berdampak negatif maka mereka tidak saja harus mulai beradaptasi dengan norma sosial apakah harus memenuhi keinginan/menjaga kehormatan. Rencana penelitian ini adalah rancangan penelitian cross sectional yaitu suatu penelitian untuk mempelajari korelasi antara faktor-faktor risiko dengan efek pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (pendekatan titik waktu). Dalam penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku remaja terhadap bahaya seks pranikah.Hasil dari penelitian ini yakni Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang bahaya seks pranikah, terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang bahaya seks pranikah dan sikap terhadap seks pranikah dan terdapat hubungan yang signifikan antara sikap terhadap seks pranikah dan perilaku yang berhubungan dengan seks pranikah. Upaya yang bisa dilakukan untuk memperbaiki fenomena ini yakni pemerintah desa berkolaborasi dengan tenaga medis (bidan)/puskesmas disarankan untuk memberikan konseling konseling mengenai kesehatan reproduksi pada remaja agar menumbuhkan kesadaran dan pemahaman masalah seksualitas, fungsi, serta faktor yang menyebabkan timbulnya masalah. Apabila remaja memiliki hal tersebut, maka remaja tidak akan mudah untuk melakukan perilaku seksual pranikah.

Kata kunci *: Remaja, pengetahuan, sikap, perilaku, seks pranikah*

Abstract

Adolescents are part of a society that is experiencing changes in body organ function and social function. The characteristics of adolescence are that reproductive organs begin to function, libido begins to appear, intelligence reaches its peak, and emotions are unstable so they are vulnerable to falling into social relationships that have a negative impact, so they not only have to start adapting to social norms regarding fulfilling desires/maintaining honor. This research plan is a cross sectional research design, namely a study to study the correlation between risk factors and the effects of approach, observation or data collection at one time (point in time approach). In this study, to determine the relationship between knowledge, attitudes and behavior of teenagers regarding the dangers of premarital sex. The results of this research are that there is a significant relationship between knowledge about the dangers of premarital sex, there is a significant relationship between knowledge about the dangers of premarital sex and attitudes towards premarital sex. and there is a significant relationship between attitudes towards premarital sex and behavior related to premarital sex. Efforts that can be made to improve this phenomenon are that the village government collaborates with medical personnel (midwives)/community health centers to provide counseling regarding reproductive health to adolescents in order to increase awareness and understanding of sexuality issues, functions, and factors that cause problems. If teenagers have this, then teenagers will not easily engage in premarital sexual behavior.

Keywords *: Adolescents, knowledge, attitudes, behavior, premarital sex*

Pendahuluan:

Remaja merupakan bagian dari masyarakat yang sedang mengalami perubahan fungsi organ tubuh serta fungsi sosial. Pada usia remaja memiliki ciri yaitu alat reproduksi mulai berfungsi, libido mulai muncul, intelegensi mencapai puncaknya, dan emosi yang sangat labil. Terjerumusnya remaja kedalam dunia hubungan sosial yang luas maka mereka tidak saja harus mulai adaptasi dengan norma perilaku sosial tetapi juga sekaligus di hadapkan dengan munculnya perasaan dan keinginan seksual. Hal ini di buktikan oleh data WHO dengan rata-rata 100 % seluruh remaja yang ada di dunia, 47 % telah terlibat dalam perilaku seks bebas (Lubis.Efrilayani Dkk, 2022)

Menurut UU Nomor 16 Tahun 2019 perubahan UU Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan, menyebutkan Batasan usia nikah baik laki-laki maupun perempuan adalah 19 tahun. Batasan umur ini bertujuan untuk melindungi kesehatan calon pengantin pada usia yang masih muda (Kemenag, 2022). Di Indonesia sendiri, age of consent tidak diatur secara terperinci. Pasal 287 Kitab Undang-Undang Hukum Pidana hanya mengatakan bahwa anak di bawah 15 tahun dilarang melakukan hubungan seksual (Naurah.S.M,2022)

Menurut sebuah penelitian di Amerika Serikat, bahwa sampai dengan usia 25 tahun, sebanyak 88% remaja perempuan dan 89% remaja pria pernah melakukan hubungan seks pranikah. Penelitian Litbang Kesehatan bersama Unesco menunjukan sebanyak 5,6% remaja Indonesia sudah melakukan seks pranikah. Sedangkan menurut hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017 menunjukkan bahwa remaja pria yang pernah melakukan hubungan seksual pranikah sebesar 8%, dimana remaja pria umur 15-19 tahun sekitar 3,6% dan umur 20-24 tahun sekitar 14,0%. Angka ini terus meningkat dari tahun ke tahun dan harus segera mendapatkan penanganan (Very Retnowati,2020). Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Ungkapkan 46 Persen Remaja 15-19 Tahun Sudah Berhubungan Intim (BKKBN, 2022).

Hasil data Riskesdas mencatat usia kawin pertama di Indonesia ada pada kelompok umur 15-19 tahun yaitu sebesar 41,9% dan pada umur 10-14 sebesar 4,8% sudah menikah. Sedangkan persentase pernikahan dini di provinsi Sumatera Selatan lebih tinggi dibandingkan persentase secara nasional. Menurut laporan BKKBN Sumsel Tahun 2019, menyatakan bahwa secara keseluruhan di Sumatera Selatan usia perkawinan dini masuk dalam katagori tinggi yaitu penduduk dibawah 21 tahun yang sudah menikah mencapai 55,32% dan sebanyak hampir 40% yaitu 108.904 kasus pernkahan dini ditemukan di kota Palembang, jumlah ini jauh lebih banyak dibandingkan ibu kota setiap kabupaten lainnya di provinsi Sumatera Selatan (Lahat Pos,2022)

Seks aktif pra nikah pada remaja berisiko terhadap kehamilan remaja dan penyebaran penyakit menular seksual. Kehamilan yang tidak diinginkan pada remaja perempuan

dapat berlanjut pada pernikahan dini ataupun aborsi. Pernikahan dini maupun aborsi akan berdampak pada masa depan remaja tersebut, janin yang dikandungnya, keluarga, maupun lingkungan sosialnya (Popy Theolista.Dkk,2019)

Perilaku seksual pada remaja dapat diwujudkan dalam tingkah laku yang bermacam macam, mulai dari perasaan tertarik, berkencan, berpegangan tangan, mencium pipi, berpelukan, mencium bibir, memegang buah dada di atas baju, memegang buah dada di balik baju, memegang alat kelamin di atas baju, memegang alat kelamin di bawah baju, dan melakukan senggama (Aggasi, 2020; Andriani & Suhrawardi, 2022; Rambi et al., 2018).

Berdasarkan hal diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam dan berjudul "Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Remaja Tentang Bahaya Seks Pranikah di Desa Lubuk Layang Ulu Tahun 2024"

Metode:

Penelitian ini merupakan penelitian analitik korelasi dengan rancangan *cross sectional.* Dalam penelitian ini untuk mengidentifakasi hubungan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku remaja terhadap bahaya seks pranikah. Penelitian ini akan dilakukan di Desa Lubuk Layang Ulu Kecamatan Kikim Timur Kabupaten Lahat Provinsi Sumatera Selatan pada bulan Februari 2024.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja akhir di Desa Lubuk Layang Ulu yang berjumlah 65 orang. Sampel yang dipilih dengan teknik *Simple Random Sampling* yaitu pengambilan sample dari semua populasi secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam anggota populasi (Setiawan & Saryono, 2019), adapun rumus besarnya sampel pada penelitian ini dihitung menggunakan rumus Solvin menurut Nursalam (2003) dan didapat hasil sampel yang berjumlah 39 orang.

Pada penelitan ini peneliti tidak melakukan uji validitas dan reliabilitas karena pada kuesioner pengetahun dan sikap peneliti mengadopsi kuesioner Andriani (2017).

Hasil:

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil secara univariat kategori pengetahuan yang dimiliki oleh responden yaitu sebanyak 9 responden (23%) memiliki pengetahuan kurang baik, responden (46,2%) memiliki pengetahuan cukup, dan 12 responden (30,8%) memiliki pengetahuan baik, kategori sikap yang dimiliki oleh 39 orang responden yaitu sebanyak 21 responden (53,8%) memiliki sikap negatif dan 18 responden (46,2%) memiliki sikap positif, dan untuk kategori perilaku yang dimiliki oleh responden didapat hasil yaitu sebanyak 10 responden (25,7%) menjurus berperilaku negatif rendah dan 29 responden (74,3%) menjurus berperilaku negatif tinggi.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil secara bivariat menunjukkan tidak

adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang bahaya seks pranikah dan sikap terhadap seks pranikah. Ini diperoleh dari hasil uji chi-square yang dilakukan pada tabel kontingensi tersebut, Hasil Uji Chi-Square: Chi-square hitung (χ^2 hitung) adalah 2.79 dan Chi-square tabel (χ^2 tabel) dengan tingkat signifikansi α = 5% adalah 3.84. Penentuan Keputusan: Jika χ^2 hitung > χ^2 tabel, maka hipotesis nol (H0) ditolak. Pengambilan keputusan yaitu H_0 diterima dan H_0 diterima. Jika χ^2 hitung < χ^2 tabel, maka hipotesis nol (H0) diterima. Interpretasi: Karena χ^2 hitung (2.79) lebih kecil dari χ^2 tabel (3.84), maka hipotesis nol (H0) diterima.

Dari kategori sikap menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan tentang bahaya seks pranikah (B) dan sikap terhadap seks pranikah. Ini didasarkan pada hasil uji chi-square yang dilakukan pada tabel kontingensi tersebut. Hasil Uji Chi-Square: Chi-square hitung (χ^2 hitung) adalah 9.90 dan Chi-square tabel (χ^2 tabel) dengan tingkat signifikansi α = 5% adalah 3.84. Penentuan Keputusan Jika χ^2 hitung > χ^2 tabel, maka hipotesis nol (H0) ditolak dan Jika χ^2 hitung < χ^2 tabel, maka hipotesis nol (H0) diterima. Pengambilan keputusan yaitu H_0 ditolak dan H_0 ditolak. Interpretasi: Karena χ^2 hitung (9.90) lebih besar dari χ^2 tabel (3.84), maka hipotesis nol (H0) ditolak.

Dari kategori perilaku menunjukkan adanya hubungan antara sikap terhadap seks pranikah dan perilaku yang berkaitan dengan seks pranikah. Ini diperoleh dari hasil uji chi-square yang dilakukan pada tabel kontingensi tersebut. Hasil Uji Chi-Square: Chi-square hitung (χ^2 hitung) adalah 46.99. Chi-square tabel (χ^2 tabel) dengan tingkat signifikansi α = 5% adalah 3.84. Penentuan Keputusan: Jika χ^2 hitung > χ^2 tabel, maka hipotesis nol (H0) ditolak. Jika χ^2 hitung < χ^2 tabel, maka hipotesis nol (H0) diterima. Pengambilan keputusan yaitu H_0 ditolak dan H_0 ditolak. Interpretasi: Karena χ^2 hitung (46.99) jauh lebih besar dari χ^2 tabel (3.84), maka hipotesis nol (H0) ditolak.

Pembahasan:

Hubungan Pengetahuan Remaja Tentang Bahaya Seks Pranikah

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil secara univariat kategori pengetahuan yang dimiliki oleh responden yaitu sebanyak 9 responden (23%) memiliki pengetahuan kurang baik, responden (46,2%) memiliki pengetahuan cukup, dan 12 responden (30,8%) memiliki pengetahuan baik. Secara bivariat hasil penelitian ini didapat kesimpulan tidak adanya cukup bukti untuk menolak hipotesis nol (H0) pada tingkat signifikansi α = 5% yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang bahaya seks pranikah dan sikap terhadap seks pranikah pada sampel yang dianalisis. Hal ini bisa diinterpretasikan bahwa pengetahuan seseorang tentang bahaya seks pranikah tidak secara signifikan mempengaruhi sikap mereka terhadap seks pranikah. Perlu digaris bawahi pada sampel yang di analisis dalam kasus ini yaitu remaja desa Lubuk Layang Ulu. Dari hasil penelitian diatas, upaya yang bisa dilakukan untuk memperbaiki pengetahuan para remaja mengenai bahaya seks pranikah yakni sebaiknya pemerintah desa berkolaborasi dengan tenaga medis setempat dalam hal ini bisa bidan personal atau puskesmas disarankan untuk memberikan bimbingan konseling dan konsultasi terhadap kesehatan reproduksi pada remaja yang fungsimya agar remaja memiliki kesadaran akan pentingnya memahami masalah seksualitas, fungsi, serta faktor yang

menyebabkan timbulnya masalah tentang seksualitas remaja dan pola asuh terhadap orang tua juga ikut berperan dalam perkembangan seksualitas pada remaja.

Tabel 5. 10 Distribusi Hubungan Pengetahuan Terhadap Seks Pranikah

Kategori Pengetahuan/ Kategori Sikap	Netral	Positif	Total
Sedang	0	15	15
Tinggi	4	20	24
Total	4	35	39

TABEL KONTINGENSI HARAPAN

Kategori Pengetahuan/ Kategori Sikap	Netral	Positif	Total
Sedang	1,5	13,5	15,0
Tinggi	2,5	21,5	24,0
Total	4,0	35,0	39,0

Alpha	5%
Probabilitas	0,001655904
Chisquare hitung	9,90
Chisquare tabel	3,84

(Sugiyono, 2004:106)

Hubungan Sikap Remaja dan Seks Pranikah

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan secara univariat kategori sikap yang dimiliki oleh 39 orang responden yaitu sebanyak 21 responden (53,8%) memiliki sikap negatif dan 18 responden (46,2%) memiliki sikap positif. Secara bivariat, hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang bahaya seks pranikah dan sikap terhadap seks pranikah pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$. Ini menunjukkan bahwa individu yang memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang bahaya seks pranikah cenderung memiliki sikap yang lebih berhati-hati atau negatif terhadap praktik seks pranikah. Sebaliknya, individu dengan pengetahuan yang kurang mungkin memiliki sikap yang lebih menerima terhadap seks pranikah.

Untuk mempertahankan agar sikap dan pengetahuan baik perlu adanya tambahan pendidikan seks dimulai sejak dini. Dampak dari ketidakpahaman remaja tentang *sex education* ini, banyak hal-hal yang terjadi, seperti tingginya hubungan seks di luar nikah, kehamilan yang tidak diinginkan, penularan virus HIV dan sebagainya. Pendidikan seks seharusnya memang perlu dimasukkan dalam kurikulum disekolah menengah apalagi pada masa ini adalah masa remaja pubertas pendidikan seks sangat perlu sekali untuk mengantisipasi, mengetahui atau mencegah kegiatan seks bebas dan mampu menghindari dampak-dampak negatif lainnya.

Tabel 5. 11 Distribusi Hubungan PengetahuanTerhadap Seks Pranikah

Kategori sikap	Ya	Tidak	Total
Pengetahuan B	153	132	285
Pengetahuan S	71	112	183
Total	224	244	468

TABEL KONTINGENSI HARAPAN

Kategori	Ya	Tidak	Total
Pengetahuan B	136,41	148,59	285
Pengetahuan S	87,59	95,41	183
Total	224	244	468

Alpha	5%
Probabilitas	0,001655904
Chisquare hitung	9,90
Chisquare tabel	3,84

(Sugiyono, 2004:106)

Hubungan Perilaku Remaja dan Seks Pranikah

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan secara univariat kategori perilaku yang dimiliki oleh responden yaitu sebanyak 10 responden (25,7%) menjurus berperilaku negatif rendah dan 29 responden (74,3%) menjurus berperilaku negatif tinggi. Hasil Uji Chi-Square: Chi-square hitung (χ^2 hitung) adalah 46.99. Chi-square tabel (χ^2 tabel) dengan tingkat signifikansi α = 5% adalah 3.84. Penentuan Keputusan: Jika χ^2 hitung > χ^2 tabel, maka hipotesis nol (H0) ditolak. Jika χ^2 hitung < χ^2 tabel, maka hipotesis nol (H0) diterima. Pengambilan keputusan yaitu H_0 ditolak dan H_0 ditolak. Interpretasi: Karena χ^2 hitung (46.99) jauh lebih besar dari χ^2 tabel (3.84), maka hipotesis nol (H0) ditolak.

Kesimpulan: Terdapat hubungan yang signifikan antara sikap terhadap seks pranikah dan perilaku yang berkaitan dengan seks pranikah pada tingkat signifikansi α = 5%. Ini menunjukkan bahwa individu yang memiliki sikap yang setuju terhadap seks pranikah cenderung memiliki perilaku yang mendukung atau mengindikasikan keterlibatan dalam seks pranikah, dan sebaliknya, individu yang memiliki sikap yang tidak setuju cenderung memiliki perilaku yang menolak atau tidak terlibat dalam seks pranikah. Hasil ini dapat menjadi penting dalam merancang program atau intervensi untuk mengubah sikap dan perilaku terkait seks pranikah.

Remaja sebaiknya mempunyai pemikiran bahwa dengan tidak melakukan perilaku seksual pranikah mereka akan terhindar dari penyakit menular seksual, HIV/AIDS dan penyakit lainnya. Sebaiknya remaja mempunyai landasan pebngetahuan yang cukup, teman sebaya yang tidak menjerumuskan, tingkat pemahaman agama yang cukup media masa yang tidak terpengaruh negatif. Apabila remaja memiliki hal tersebut maka remaja tidak mudah untuk melakukan perilaku seksual pranikah.

Tabel 5. 6 Distribusi Hubungan Perilaku Terhadap Seks Pranikah

Kategori sikap	Ya	Tidak	Total
Setuju	225	380	605
Tidak Setuju	283	205	488
Total	508	585	1093

TABEL KONTINGENSI HARAPAN

Kategori	Ya	Tidak	Total
Setuju	281,19	323,81	605
Tidak Setuju	226,81	261,19	488
Total	508	585	1093

Alpha	5%
Probabilitas	7,14726E-12
Chisquare hitung	46,99
Chisquare tabel	3,84

(Sugiyono, 2004:106)

Kesimpulan:

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil secara univariat kategori pengetahuan yang dimiliki oleh responden yaitu sebanyak 12 responden memiliki pengetahuan baik artinya pengetahuan mayoritas tergolong cukup baik. Hal ini bisa diinterpretasikan bahwa pengetahuan seseorang tentang bahaya seks pranikah tidak secara signifikan mempengaruhi sikap mereka terhadap seks pranikah karena para remaja melakukan seks pranikah ini atas dasar tanpa paksaan dan belum sepenuhnya tau tentang konsekuensi yang akan mereka alami meskipun mereka tahu hal tersebut tidak benar untuk dilakukan. Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang bahaya seks pranikah dan sikap terhadap seks pranikah Ini menunjukkan bahwa individu yang memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang bahaya seks

pranikah cenderung memiliki sikap yang lebih berhati-hati atau negatif terhadap praktik seks pranikah. Sebaliknya, individu dengan pengetahuan yang kurang mungkin memiliki sikap yang lebih menerima terhadap seks pranikah.

Saran:

Upaya yang bisa dilakukan untuk memperbaiki pengetahuan para remaja mengenai bahaya seks pranikah yakni sebaiknya pemerintah desa berkolaborasi dengan tenaga medis setempat dalam hal ini bisa bidan personal atau puskesmas disarankan untuk memberikan bimbingan konseling dan konsultasi terhadap kesehatan reproduksi pada remaja yang fungsimya agar remaja memiliki kesadaran akan pentingnya memahami masalah seksualitas, fungsi, serta faktor yang menyebabkan timbulnya masalah tentang seksualitas remaja dan pola asuh terhadap orang tua juga ikut berperan dalam perkembangan seksualitas pada remaja.

Karena Dewasanya, remaja sebaiknya mempunyai pemikiran bahwa dengan tidak melakukan perilaku seksual pranikah mereka akan terhindar dari penyakit menular seksual, HIV/AIDS dan penyakit lainnya. Sebaiknya, remaja mempunyai landasan pebngetahuan yang cukup, teman sebaya yang tidak menjerumuskan, tingkat pemahaman agama yang cukup, media masa yang tidak memberikan pengaruh negatif (pemanfaatan internet tepat guna). Apabila remaja memiliki hal tersebut, maka remaja tidak akan mudah untuk melakukan perilaku seksual pranikah.

Daftar rujukan:

1. Andriani, R., Suhrawardi, S., & Hapisah, H. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Remaja Dengan Perilaku Seksual Pranikah. *Jurnal Inovasi Penelitian*, *2*(10), 3441-3446.
2. BKKBN. 2023. Data statistik pergaulan bebas remaja tahun 2023. Diakses pada 19 Januari 2024 dari https://news.solopos.com/bkkbn-60-persen-remajausia-16-17-tahun-di-indonesia-lakoni-seks-pranikah-1703798
3. Irma, Asnia Zainudin, Renni Meliana Sari, Muhammad Iqbal, & Aulia Maghfirah.
4. (2023). Sosialisasi Tentang Dampak Buruk Pergaulan Bebas pada Remaja . *Jurnal Pengabdian Meambo*, *2*(2), 89–95. Retrieved from
5. https://pengabmas.nchat.id/index.php/pengabmas/article/view/65
6. Wahani S.DKK. 2021. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seks
7. Pranikah pada Remaja. Journal of Public Health and Community Medicine . Volume 2 Nomor 2, April 2021. [Online]. [Accesed 19th January 2024]. Available from World Wide Web:https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/ijphcm/article/download/34686/32 921/74329
8. Zainudin, A., Sari, R. M., Iqbal, M., & Maghfirah, A. (2023). Sosialisasi Tentang
9. Dampak Buruk Pergaulan Bebas pada Remaja. *Jurnal Pengabdian Meambo*, *2*(2), 89-95.
10. Retnowati, V. (2020). Pengaruh Teman Sebaya dan Gaya Pacaran terhadap
11. Perilaku Seks Pranikah pada Remaja Pria. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, *15*(2), 75-79. https://doi.org/10.14710/jpki.15.2.75-79
12. LUBIS, E., Sugiarti, W., & Rahmawati, R. (2023). HUBUNGAN TEMPAT
13. TINGGAL DENGAN PERILAKU SEKSUAL BERESIKO PADA

REMAJA KELAS XI DI SMAN 1 PUNGGUR TAHUN 2022. *Bunda Edu-Midwifery Journal (BEMJ)*, *6*(1),19-26. https://doi.org/10.54100/bemj.v6i1.84 bemj.e-journal.id pertama kali diindeks oleh Google pada Oktober2019.https://bemj.ejournal.id/BEMJ/article/view/84

14. https://journal.umy.ac.id/index.php/mm/article/downloadSuppFile/9381/1582
15. http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/10187/3/Chapter%201.pdf
16. https://repository.radenfatah.ac.id/24967/1/FULLSKRIPSI.pdf
17. Notoatmodjo. 2010. Promosi Kesehatan Teori Dan Aplikasi.Jakarta : Rineka Cipta 2012. Metodologi Penelitian Kesehatan.Jakarta : Rineka
18. Cipta Puspitadesi, dkk. 2011. *Hubungan Antara Figur Kelekatan Orang Tua dan Kontrol Diri Dengan Perilaku Seksual Remaja*. Jurnal Psikologi Universitas Sebelas Maret, hal 1-10. Diunduh Pada 02 Ferbuari 2024.